

## *STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT KENAGARIAN TALAWI (STUDI PADA “KATO NAN AMPEK”)*

*Mutia Rahayu<sup>1)</sup>, Tessa Shasrini<sup>2)</sup>*

1) Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, E-mail: mutiarahayu15@student.uir.ac.id

2) Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi, E-mail: tessashasrini@comm.uir.ac.id

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

Ethnographic studies, Kato nan Ampek, Talawi Country.

### CORRESPONDENCE

Phone: +6281378521402

E-mail: [tessashasrini@comm.uir.ac.id](mailto:tessashasrini@comm.uir.ac.id)

### ABSTRACT

*This study was conducted to determine the use of Kato nan Ampek in the Kenagarian Talawi community in communicating based on ethnographic studies. This research was conducted to describe, analyze and find out how communication is carried out using Kato nan Ampek in the Kenagarian Talawi community. This study uses an understanding of qualitative methods, where this method aims to explain a socio-cultural phenomenon from ethnographic studies and participant perspectives, with data collection techniques that include interviews, field observations and documentation. The data validity technique used triangulation technique. The informants in this study were four people who understood Minangkabau cultural customs, which consisted of the Chairman of the Talawi Density (KAN), the head of the Sumagek and two Talawi youths who understood customs, as well as a high social sense of course they felt the changes in communication. The researcher uses three ethnographic study objects, namely communication activities, communication components and language varieties as the basis for analyzing research. The results of this study indicate that the use of Kato nan Ampek in Kenagarian Talawi is more commonly found in formal communication activities by looking at the participants in the component and the varieties of the Talawi regional language it self which is seen from the differences in dialect when communicating.*

## PENDAHULUAN

Budaya dan suku bangsa Indonesia memiliki sejuta keanekaragaman. Setiap daerah memiliki budaya dan adatnya masing-masing. Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005:4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil kelakuan. Menurut E.T.Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, bahasa, gestur dan pakaian/aksesoris yang digunakan oleh seseorang yang menjadi refleksi dari budaya orang tersebut. Posisi studi etnografi digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur suatu kebudayaan. Dalam pandangan Koentjaraningrat dinyatakan bahwa isi dari etnografi mengenai suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). Etnografi komunikasi mempunyai 5 dasar objek, yaitu masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi

komunikasi dan varietas bahasa. Dari kelima objek studi Etnografi tersebut, penelitian pada studi “Kato nan Ampek” mengambil tiga objek yaitu Aktivitas Komunikasi yang didalamnya terdapat unit-unit diskrit aktifitas seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Komponen Komunikasi dilihat dari genre, topik peristiwa, tujuan dan fungsi peristiwa, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan dan norma interpretasi. Kemudian Varietas Bahasa yang lebih mengarah kepada jenis bahasa yang digunakan seperti dialeg atau logat daerah tersebut. Nagari merupakan sebutan desa di daerah Minangkabau yang dipimpin oleh Ketua Adat Nagari dan bertempat di Balai Adat. Adat Minangkabau dibentuk berdasarkan ajaran Agama Islam yang dilihat dari falsafah hidup orang Minang yang berbunyi “Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah”. Hal tersebut tercermin dalam adat yang sangat memperhatikan sopan santun dan

tata krama pada setiap tingkah laku maupun cara berkomunikasi masyarakat Minang dalam kehidupan sehari-hari. Di Minangkabau banyak terdapat pituah adat mengenai sopan santun dalam berperilaku, salah satunya yaitu *Nan Kuruik iyo lah Kundi*, *Nan Sirah iyo lah Sago*, *Nan Baiek iyo lah Budi*, *Nan Indah iyo lah Bahaso*, yang artinya dalam kehidupan bergaul, budi pekerti yang baik serta sopan santun sangatlah dibutuhkan. Dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan konflik juga tercipta interaksi yang baik antara individu yang satu dengan yang lain. Adat yang diperhatikan orang Minang tidak sekedar cara mereka bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi cara atau etika berkomunikasi juga menjadi hal penting yang menjadi perhatian. Setiap pemilihan kata dalam berbicara sangat dipandang tinggi, sebab itulah kata dalam adat Minangkabau dipandang sebagai pusaka. Orang Minang mengenal adanya aturan komunikasi yang disebut *kato nan ampek* (kata yang empat) atau dikenal pula dengan istilah langgam kato (langgam kata), yaitu *kato mandata* (tuturan mendatar), *kato manurun* (tuturan menurun), *kato mandaki* (tuturan mendaki) dan *kato malereng* (tuturan melereng) (Navis, 1986:230). Bagi orang Minang yang tidak mengenal tuturan kata atau aturan komunikasi dianggap belum beradat. Pendapat lain mengatakan bahwa, andaikan orang Minang tidak dapat menggunakan tuturan yang sesuai dengan alur dan budaya yang berlaku, maka orang tersebut dikatakan "*indak tau diampek*". Tidak tahu akan hal yang empat, artinya orang tersebut akan dikatakan tidak punya sopan santun, tidak beradat, tidak arif dan bijaksana, tidak bermalu dan tidak beradab (Aslinda: 2001). *Kato nan Ampek* yang menjadi suatu pemahaman dasar bagi orang Minangkabau dimana pun berada, seseorang yang berasal dari keturunan Minangkabau dituntut untuk dapat memahami aturan tersebut. Penggunaan *Kato nan Ampek* hanya berlaku pada kegiatan formal seperti upacara adat, duduak-duduak Niniak Mamak dan melakukan musyawarah mufakaik. Dengan melakukan teknik observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam penggunaan "*Kato nan Ampek*" yang menjadikan timbulnya hal yang harus diteliti berdasarkan studi Etnografi. Jika terjadi pergeseran dalam penggunaan *kato nan ampek*

bisa saja masyarakat Minangkabau kehilangan ciri khasnya, yaitu pada penggunaan kalimat tidaklangsung berupa kiasan, sindiran, perumpamaan, peribahasa, dan pantun dalam proses komunikasi yang terjadi. Sehingga generasi-generasi selanjutnya tidak lagi dapat berkomunikasi secara tidaklangsung dan tidak pula dapat memahami suatu pesan komunikasi yang disampaikan secara implisit oleh lawannya dalam berkomunikasi.

Dengan berkembang pesatnya Modernisasi mengakibatkan menghilangnya *kato nan ampek* yang menyebabkan kekhawatiran paling memuncak yaitu tidak mengindahkan penggunaan *kato nan ampek* saat digunakan kepada lawan bicara. Jika dahulu masyarakat Minangkabau menjadikan *kato nan ampek* sebagai salah satu aspek tata krama berkomunikasi, namun saat ini penggunaan *kato nan ampek* hanya dapat ditemui oleh orang-orang lama saat berkomunikasi dan saat bermusyawarah adak dan mufakaik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dilihat mulai hilangnya penggunaan *Kato nan Ampek* sebagai suatu bentuk berkomunikasi di Kanagarian Talawi. Kurangnya kesadaran generasi muda akan adat-istiadat dan budaya Minangkabau terlebih lagi penggunaan *Kato nan Ampek* serta tindak komunikatif masih sedikit pemahaman penggunaan *Kato nan Ampek* yang tepat dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan studi Etnografi yang mengambil tiga objek, yaitu Aktifitas komunikasi, Komponen Komunikasi dan Varietas Bahasa untuk mengetahui bagaimana Studi Etnografi Komunikasi pada masyarakat Kenagarian Talawi dengan studi pada *Kato nan Ampek*. Metode ini dipilih dikarenakan mengkaji suatu kebudayaan dalam berkomunikasi yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kanagarian Talawi, Kecamatan Talawi, Kota Sawahunto, Sumatera Barat. Sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Studi Etnografi penggunaan *Kato nan Ampek* di Kanagarian Talawi.

Teknik pengumpulan data menggunakan *The Development Research Sequence* atau teknik tunggal yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi partisipasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan lima orang informan dengan kriteria yang bersangkutan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Studi Etnografi dengan 3 objek, yaitu Aktifitas Komunikasi (Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif), Komponen Komunikasi (genre, topik peristiwa, tujuan dan fungsi peristiwa, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, dan norma-norma interpretasi) dan Varietas Bahasa (dialek).

### 1. Aktifitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas dan kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak komunikasi tertentu. Aktivitas komunikasi dalam penggunaan *Kato nan Ampek* merupakan bagian penting dalam kehidupan yang otomatis dilakukan.

#### a. Situasi Komunikatif

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang diambil berdasarkan pertanyaan ditemukan bahwa situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat divarietas dalam interaksi yang terjadi disana. Dalam hal penggunaan *Kato nan Ampek* di Kenagarian Talawi, situasi komunikatif akan berbeda dengan situasi komunikatif lain tergantung dimana tempat dan aktivitas apa yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara aktivitas formal seperti upacara adat dengan aktivitas sehari-hari seperti nongkrong. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berbeda namun penggunaan *Kato nan Ampek* harus tetap ada. Di tahap situasi komunikatif dalam penggunaan *Kato nan Ampek* di Kenagarian Talawi dapat dikatakan masih ada, namun penggunaannya tergantung kepada situasi aktivitas apa yang dilakukan dan kepada siapa kita berbicara. Contoh yang

ditemukan peneliti situasi di Rumah Gadang dengan situasi di Cafe, walaupun sama-sama berada di suatu tempat penggunaan *Kato nan Ampek* di cafe tidak efektif karena situasi lebih santai.

#### b. Peristiwa Komunikatif

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang sama dengan varietas bahasa sama untuk berinteraksi dalam setting yang sama. Di dalam penggunaan *Kato nan Ampek* peristiwa komunikatif ditentukan dengan melihat perangkat komponennya yang lebih berfokus kepada partisipan dan setting dengan varietas bahasa yang sama. Karena *Kato nan Ampek* sudah ditentukan penggunaannya jadi peristiwa komunikatifnya pun sesuai.

#### c. Tindakan Komunikatif

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tindakan komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah atau perilaku nonverbal. Di dalam *Kato nan Ampek* sendiri tindakan komunikasi dapat dilihat dari petatah-petitih, sindiran yang berisi perumpamaan. Seluruh daerah Minangkabau memiliki penggunaan *Kato nan Ampek* yang sama termasuk dengan masyarakat asli Minang. Pernyataan di Minangkabau yang berupa petatah petitih memiliki beberapa fungsi yaitu; sebagai nasehat yang membangun dan memberikan solusi dalam menjalankan persoalan, mempunyai fungsi didaktif yang mempunyai nilai kebenaran, fungsi moral dan fungsi religius yang memiliki ajaran agama di Minangkabau. Biasanya penggunaan pernyataan berupa petatah petitih dilakukan saat upacara atau acara formal lainnya. Di dalam masyarakat Minangkabau segala sesuatu lebih banyak disampaikan secara sindiran. Sindiran sendiri masih termasuk kedalam petatah dengan fungsi yang berbeda yaitu untuk mematahkan pembicaraan orang lain secara halus. Perumpamaan berupa sindiran sendiri hanya dapat dilakukan pada penggunaan *Kato Mandata*, *Kato Manurun* dan *Kato*

Malereang (dari *Mamak/Paman* ka *Kamanakan/Keponakan*). Jika dilakukan pada Kato Mandaki hal tersebut sangat tidak sopan atau tidak tau jo nan Ampek (Tidak tau dengan *Kato nan Ampek*).

Hal tersebut juga sama dengan perilaku nonverbal, jika orang tersebut mengetahui bentuk dari perilaku nonverbal yang dilakukan maka orang tersebut dapat dikatakan perasa dan tentunya akan langsung melakukan hal dari sindiran tersebut. Menggunakan perilaku nonverbal tidak dilakukan sembarangan, sama halnya dengan sindiran yang hanya berlaku tiga Kato saja.

## 2. Komponen Komunikasi

Melalui komponen komunikasi sebuah aktivitas komunikasi dapat diidentifikasi. Dengan demikian komponen komunikasi merupakan bagian terpenting dalam etnografi komunikasi. Menurut Kuswarno (2011:42-43) komponen komunikasi yang dimaksud dalam etnografi komunikasi mencakup hal-hal berikut :

Genre atau Tipe Peristiwa Komunikatif Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Narasumber, penggunaan *Kato nan Ampek* akan menentukan kepada genrenya. Contohnya, jika genre atau tipe peristiwanya menanyakan sesuatu kepada seseorang yang tidak dikenal tentunya Kato Mandaki yang digunakan walaupun bisa saja umurnya sama. Hal tersebut tentunya banyak kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Di zaman sekarang penggunaan *Kato nan Ampek* tidak benar banyak digunakan karena mengikuti genre atau tipe peristiwa, contohnya saat nongkrong. Kepada orang dewasa seharusnya menggunakan Kato Mandaki (Kata Mendaki) diubah menjadi Kato Mandata (Kata Mendatar) dalam berkomunikasi karena di anggap lebih santai. Hal tersebut dibuktikan langsung dalam observasi lapangan langsung dan hasil wawancara.

### Topik Peristiwa Komunikatif

Topik peristiwa komunikatif merupakan hal utama yang hendak disampaikan dalam sebuah pembicaraan yang meliputi kesamaan topik, peserta yang sama dan varietas bahasa yang sama. Dari hasil wawancara dalam penggunaan *Kato nan Ampek* di Kenagarian Talawi yang dilihat dari peristiwa komunikatif sendiri tidak

harus sama dengan komponen komunikasi lainnya. Dari beberapa komponen tersebut *Kato nan Ampek* tidak harus melihat topik apa yang akan dibicarakan akan tetapi lebih dilihat kepada penggunaan *Kato nan Ampek* harus sesuai dengan siapa partisipannya, apakah umur dan jabatannya berbeda dengan kita serta settingnya pun harus dilihat dengan varietas bahasa yang sama. Dari hasil observasi lapangan, peneliti menemukan penggunaan *Kato nan Ampek* dalam kehidupan sehari-hari tidak perlu ditentukan topik yang dibahas akan tetapi lebih berfokus kepada partisipan dan tempat dengan varietas bahasa yang sama. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hasil wawancara mengenai peristiwa komunikatif.

### Tujuan dan Fungsi Peristiwa

Pada tahap ini genre dan topik peristiwa yang ingin disampaikan tentunya memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu informasi atau pendapat agar diterima oleh masyarakat luas atau yang berkaitan dalam berinteraksi dengan cara membujuk dan mempengaruhi orang lain. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa setiap partisipan memiliki tujuan dalam memberikan informasi, termasuk menggunakan *Kato nan Ampek* dalam berkomunikasi. Tujuan dalam menginformasikan sesuatu atau berbicara tidak mempengaruhi penggunaan *Kato nan Ampek*, karena penggunaan *Kato nan Ampek* berfokus kepada siapa kita berbicara yang dilihat dari umur atau jabatan. Jadi cara penyampaian informasinya saja yang berbeda. Hal tersebut berlaku bagi seluruh daerah dan masyarakat Minang termasuk Kenagarian Talawi sendiri.

### Setting

*Setting* adalah lokasi, waktu, musim dan aspek situasi yang lain. Dari hasil wawancara dalam penggunaan *Kato nan Ampek* pemilihan setting akan dapat mempengaruhi penggunaan tersebut namun tidak banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tempat antara komunikasi di Rumah gadang, sekolah, lingkungan kerja, cafe, kedai, dan lainnya. *Kato nan Ampek* sendiri harus sesuai dengan ketentuan penggunaannya namun dari perbedaan tersebut akan terdapat beberapa perubahan penggunaan *Kato nan Ampek* seperti menggunakan Kato Mandata di luar lingkungan

formal seperti cafe, warung dan lingkungan nonformal lainnya saat berkomunikasi walaupun terdapat perbedaan umur agar terlihat lebih santai dan nyaman saat berkomunikasi.

### Partisipan

Menurut KBBI, partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan seperti pertemuan, seminar dan sebagainya. Dalam hasil wawancara penggunaan *Kato nan Ampek* hal yang dilihat terlebih dahulu adalah partisipannya yaitu dari usia, jenis kelamin, etnik, status sosial dan hubungannya satu sama lain. *Kato nan Ampek* yang merupakan adab berbicara atau berkomunikasi masyarakat Minang lebih memilih usia dan status sosial. Sudah menjadi ketentuannya jika penggunaan *Kato Mandaki* (Kata Mendaki) untuk orang yang umur atau jabatannya tinggi, *Kato Manurun* (Kata Menurun) untuk orang lebih rendah umur atau jabatannya, *Kato Mandata* (Kata Mendatar) untuk orang yang umur jabatannya sama atau sebaya dan *Kato Malereang* (Kata Melereng) untuk orang yang disegani seperti mamak, ipar, mertua dan menantu.

### Bentuk Pesan

Bentuk pesan termasuk saluran verbal, verbal nonvokal, nonverbal dan kode yang digunakan. Pada *Kato nan Ampek* sendiri bentuk pesan yang digunakan sudah jelas verbal. Bentuk pesan verbal sendiri penggunaannya menggunakan kata-kata yang komunikasinya berbentuk lisan dan tulisan. *Kato nan Ampek* merupakan adab berkomunikasi yang dilakukan secara lisan, jarang dilakukan dalam bentuk tulisan. Komunikasi verbal lisan yang digunakan dalam *Kato nan Ampek* biasanya dilakukan secara tatap muka, tak banyak yang berbicara melalui telepon.

### Isi Pesan

Isi pesan mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif. Isi pesan sendiri tergantung kepada genre atau tipe peristiwa komunikatif dan topik peristiwa komunikatif. Level konotatif dipengaruhi oleh nilai dan norma dipegang oleh masyarakat yang ditemukan pada kaya sastra seperti pantun, cerpen, puisi dan lain-lain. Dari hasil wawancara, level konotatif banyak dijumpai pada *Kato nan*

*Ampek* seperti pantun pada kiasan atau sindiran dan petatah petitih sebagai bentuk komunikasi yang memiliki nilai dan norma masyarakat Minang. Contoh petatah, "*Alun pacah talua sajak pagi*" (Belum pecah telur sejak pagi) yang memiliki arti Belum berjual beli dari pagi, "*Gadang sarawa*" (Besar celana) artinya Penakut. Biasanya orang Minang dalam berkomunikasi banyak menggunakan petatah petitih atau kiasan, karena sudah menjadi hal biasa dalam berbicara dan hal tersebut dilakukan secara turun temurun sampai sekarang masih dapat di jumpai. Pantun di Minang banyak ragamnya untuk mendeskripsikan suatu hal dalam berkomunikasi, contoh Pantun Agama :

*Layang-layang tabang malayang*  
(Layang-layang terbang melayang)  
*Sugi-sugi pagaran baniah*  
(Sugi-sugi pagaran benih)  
*Elok bana urang sambayang*  
(Baik benar orang sembahyang)  
*Hati suci mukonyo janiah*  
(Hati suci mukanya jernih)

Di Kenagarian Talawi untuk berkomunikasi sehari-hari pantun jarang digunakan karena dianggap membuang-buang waktu, namun untuk acara formal pantun masih digunakan.

Denotatif sering juga disebut makna konseptual, kata yang memiliki makna. *Kato nan Ampek* jarang menggunakan bentuk kata ini karena sifatnya yang verbal lisan sedangkan denotatif hanya berbentuk makna yang harus orang tersebut yang merasakan dan mengerti makna tersebut. Hal ini terjadi di seluruh daerah Minangkabau.

### Norma-norma Interpretasi

Yang termasuk pada norma-norma interpretasi yaitu pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut atau hal tabu yang harus dihindari. Fungsi norma sendiri adalah bertingkah laku atau sikap dan berbicara santun kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan dan perkataan yang sesuai dengan nilai dan norma. Dalam berbicara hendaklah menggunakan bahasa yang baik, menyedapkan perasaan seseorang dengan bahasa yang santun agar terciptanya komunikasi yang diinginkan, karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang

memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. *Kato nan Ampek* merupakan aturan komunikasi masyarakat Minangkabau yang memiliki nilai dan norma dalam bertutur kata. Dari hasil wawancara, Adat Minangkabau menganjurkan bahwa setiap orang Minang harus mengetahui "*baso jo basi, raso jo pareso*" yang artinya orang Minang harus pintar dalam bertutur kata dan memiliki perasaan dalam setiap laku tindakannya melakukan sesuatu. Oleh karena itu dengan keberadaan *Kato nan Ampek* untuk berkomunikasi dilihat dari partisipannya (umur atau jabatan) agar tindak tutur komunikasi terjalin baik tidak menyinggung perasaan partisipan. Hal ini berlaku diseluruh daerah Minang termasuk di Nagari Talawi sendiri. Namun karena kurangnya edukasi budaya dan adat di zaman sekarang membuat penggunaan *Kato nan Ampek* di Nagari Talawi sedikit mengalami pergeseran. Berkomunikasi yang sesuai dengan norma berdasarkan *Kato nan Ampek* tidak disesuaikan dengan komponen lainnya terutama partisipan yang menjadi dasar penggunaan *Kato nan Ampek*. Seperti menggunakan Kato Mandata kepada orang yang umurnya lebih besar dari kita, sering dijumpai pada anak-anak muda beda umur saat nongkrong karena dianggap lebih nyaman dan santai.

### 3. Varietas Bahasa

Menurut Hymes, dalam setiap masyarakat tutur terdapat varietas bahasa (language code) dan cara-cara berbicara dipakai oleh masyarakat yang disebut masyarakat tutur (Kuswarno, 2008:45). Varietas bahasa mencakup dialek atau tipe yang digunakan dalam sebuah masyarakat tutur tertentu. Setiap daerah memiliki varietas bahasanya sendiri yang menjadi ciri khas komunikasi dalam daerah tersebut, termasuk daerah Minangkabau yang memiliki aneka

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi etnografi komunikasi pada penggunaan *Kato nan Ampek* di Kenagarian Talawi yang telah peneliti analisa menggunakan teknik analisa data yang telah peneliti tentukan maka peneliti berhasil menarik kesimpulan sebagai berikut :

ragam varietas bahasanya. Dengan keanekaragaman varietas bahasanya, penggunaan *Kato nan Ampek* di masyarakat Minang harus tetap ada selama berkomunikasi walau dengan varietas bahasa yang berbeda karena *Kato nan Ampek* merupakan adab komunikasi masyarakat Minang yang sesuai dengan norma.

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa Kenagarian Talawi sendiri terdapat beberapa varietas bahasa yang dilihat dari perbedaan dialek tanpa merubah adab komunikasi *Kato nan Ampek*. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menemukan perbedaan dialek bahasa Talawi dengan bentuk bahasa Kumbayau, Tiga Tumpuk dan Batu Tanjung, yang masih satu nagari Talawi. Bagi masyarakat Kumbayau penambahan kalimat *-Nye, -De* di akhir kalimat menjadi ciri khas masyarakat, berbeda dengan masyarakat Talawi yang tidak menggunakan penambahan diakhir kalimat. Adapun perbedaan penggunaan *Kato nan Ampek* yang menjadi hal dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu kalimat sapaan "*Oi !, Hu!*" bagi masyarakat Kumbayau, Tiga Tumpuk dan Batu Tanjung dalam setting tempat yang berjauhan walaupun orang tersebut tua dari kita. Bagi mereka sapaan tersebut sudah biasa dilakukan sejak dulu karena geografis mereka yang berbukit jadi terdapat kepercayaan "*Memanggil dengan sebutan Hu! Oi! agar makhluk astral disana tidak menggunakan nama mereka sembarangan ditambah suara bergema*" (obrolan peneliti langsung dengan salah seorang temannya dari Kumbayau. Karena sudah menjadi hal biasa penggunaan *Kato nan Ampek* masih tetap dipakai, namun ada beberapa nilai yang dianut masyarakat tersebut jadi hal ini dianggap wajar saja selama tidak melupakan penggunaan *Kato nan Ampek*.

1. Dari aspek studi etnografi yang dilihat dari aktivitas komunikasi yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif penggunaan *Kato nan Ampek* di Kenagarian Talawi dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan untuk menentukan penggunaan *Kato nan*

- Ampek* disetiap aspek aktivitas komunikatif. Dari situasi komunikatif sendiri penggunaan *Kato nan Ampek* di Kenagarian Talawi memiliki perbedaan yang dilihat dari konteks terjadinya komunikasi seperti aktivitas formal dengan aktivitas sehari-hari yang membuat penggunaan *Kato nan Ampek* harus disesuaikan dengan situasi yang berlangsung. Peristiwa komunikatif Nagari Talawi dalam penggunaan *Kato nan Ampek* lebih berfokus kepada partisipan dan setting dengan menggunakan varietas bahasa yang sama. Di kenagarian Talawi *Kato nan Ampek* berdasarkan tindakan komunikatif dari suatu pernyataan dilihat dari petatah-petitih dan kiasan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan petatah-petitih dan kiasan orang Minang yang memiliki sifat perasa tinggi akan mudah mengerti hal apa yang di bicarakan. Begitu pula perilaku non verbal yang menyesuaikan dengan siapa kita akan berkomunikasi karena semuanya sudah diatur dan disusun oleh *Kato nan Ampek*.
2. Aspek etnografi kedua dari penelitian ini adalah komponen komunikasi yang dilihat dari genre atau tipe peristiwa, topik peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi peristiwa, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, dan norma-norma interpretasi. Di kenagarian Talawi penggunaan *Kato nan Ampek* komponen komunikasi lebih berfokus kepada partisipan yaitu dari usia dan status sosial. Untuk seluruh penggunaan komponen, *Kato nan Ampek* banyak digunakan pada lingkungan formal jarang digunakan dalam lingkungan sehari-hari yang komunikasinya tidak menentu topik yang akan di bahas.
  3. Dan aspek terakhir dari studi etnografi yang di teliti adalah varietas bahasa. Varietas bahasa dilihat dari perbedaan dialek atau tipe bahasa dalam masyarakat tutur yang menjadi

pembeda dengan masyarakat tutur lainnya. Di kenagarian Talawi, varietas bahasa terdapat perbedaan dari dialeknya dalam berkomunikasi namun penggunaan *Kato nan Ampek* sebagai adab berbicara Minang masih digunakan. Penggunaan *Kato nan Ampek* sendiri terkhusus kepada masyarakat Minang saja, namun untuk masyarakat luar bisa disebut adab berkomunikasi.

## REFERENSI

- A.A. Navis. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya.
- Agustina. 2006. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang : Universitas Negeri Padang Press.
- Anwar, Chairul. 1997. *Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Arifin, Zainal. Juli-Desember 2013. *Antropologi Indonesia, Vol.34 No.2 : Bundo Kanduang : (hanya) Pemimpin di Rumah Gadang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Indonesia.
- Attubani. 2012. *Adat dan Sejarah Minangkabau*. Padang, Sumatera Barat : Media Explorasi.
- Awasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung : PT Purna Pustaka Jaya.
- Awasilah, A. Chaedar. 2015. *Pokoknya Studi Kasus Kualitatif*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Ayub, Asni. 1989. *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang : IKIP Padang.
- Hanifah, Ninip. 2010. *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta : Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi*. Jember : UPT Penerbitan UNEJ.
- <https://portal.sawahlunto.go.id/#> (Selasa, 15 Desember 2020. Pukul 13.40 WIB )
- <https://langgam.id/kecamatan-talawi-kota-sawahlunto/> ( Kamis, 12 Agustus 2021. Pukul 15.07 WIB )
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Irawan, D. 2018. *Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam*. Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1),59-78.
- Kamarusdiana. 2019. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol.6 No.2 : Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. FSH UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi : Pengantar dan Contoh Penelitiannya (Cetakan Kedua)*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Lani, Oktri Permaya. 2021. *Persepsi Generasi Muda FISIP Universitas Riau terhadap Batik*. Jurnal Ranah Komunikasi Vol.5 No.1
- Larry A.Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel. 2010 : 25. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Naskah Akademik. 2014. *Rancangan Peraturan daerah Provinsi Sumatera Barat tentang Nagari*. Padang : Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Nurhasanah, Hastati. Agustus 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang*, Vol.4 No.2.
- Oktavianus. 2012. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. FIB : UNAND.
- Putri, Madona. 2015. *Fungsi Petatah-Petitih dalam Acara Aqiqah di Nagari Kapuh Utara Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. STKIP PGRI Sumbar.
- Yunus, Yulizal. (2008, 29 Oktober). *Pemahaman tentang Nagari*. Wawancara Islam.